

Makna Penggunaan Gaya Bahasa Ironi dalam Narasi Hakim-Hakim 4:1-24

¹Giyarto & ²Daniel Lindung Adiatma

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon,

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: [¹sugioke8@gmail.com](mailto:sugioke8@gmail.com), [²atmadaniel26@gmail.com](mailto:atmadaniel26@gmail.com)

Abstract

The book of judges is an important historical theological book in Old Testament Canon. This book uses narrative literature as common narrative books in Old Testament. Judges 4:1-24 is part of narrative book of Judges. Some interpretation books do not pay attention to literary approach. Especially on Judges 4:1-24 some interpretation only concern to Deborah dan Barak and their success. Irony is one of the language styles used in describing a narrative. This article aims to examine the meaning of the use of irony in the narrative of Judges 4: 1-24. Through narrative literary research and the use of irony in language, the interpreters discover the theological meanings that contained in the narrative of Israel's deliverance of the oppression.

Keywords: Irony, Literary, Judges, Israel's deliverance

Abstrak

Kitab Hakim-Hakim merupakan kitab sejarah teologis yang penting dalam kanon Perjanjian Lama yang memakai sastra narasi. Tidak banyak buku tafsir yang memeriksa penggunaan unsur sastra dalam menafsirkan kitab Hakim-Hakim 4:1-24. Ironi adalah salah satu gaya bahasa yang dipakai dalam melukiskan narasi. Artikel ini bertujuan meneliti makna penggunaan gaya bahasa ironi dalam narasi Hakim-Hakim 4:1-24. Melalui penelitian sastra narasi dan penggunaan gaya bahasa ironi, penafsir menemukan kekayaan makna teologis yang terkandung dalam narasi pembebasan Israel dari penindasan raja Kanaan.

Kata kunci: Ironi, Sastra, Hakim, Pembebasan Israel

Pendahuluan

Sebuah buku tafsiran kitab Hakim-Hakim yang berjudul *The Triumph of Irony in the Book of Judges* memberikan perspektif baru dalam menafsirkan kitab Hakim-

Hakim.¹ Tidak seperti kebanyakan buku tafsiran Perjanjian Lama yang melihat aspek positif dalam kitab Hakim-Hakim, rupanya buku ini melihat kitab Hakim-Hakim sebagai sastra narasi yang memakai gaya bahasa ironi. Tentu saja, pendekatan sastra dan gaya bahasa terhadap kitab Hakim-Hakim memperkaya metode tafsir terhadap kitab ini.

Kitab Hakim-Hakim merupakan bagian yang integral dalam kanon Perjanjian Lama. Pendekatan kanonis sebenarnya telah diformalisasikan oleh Brevard S. Childs dalam bukunya yang berjudul *Theology in Crisis*. Dalam konteks aslinya, cerita-cerita tentang para hakim berdiri secara independen menceritakan pahlawan-pahlawan lokal dari masing-masing suku. Namun dalam perkembangannya, cerita tersebut disatupadukan dalam konteks narasi secara utuh dan mencakup Israel secara keseluruhan.²

Situasi sejarah penulisan kitab Hakim-Hakim adalah periode setelah kematian Yosua dan sebelum terbentuknya kerajaan Israel. Sebagaimana kitab narasi lainnya, kitab Hakim-Hakim tidak memberikan identitas khusus siapa penulis kitabnya.³ Salah satu kebiasaan penulisan narasi Ibrani adalah tidak menunjukkan siapa penulisnya. Seorang penulis kitab dapat terlibat langsung dalam tulisan narasinya dan pada saat yang bersamaan berperan sebagai seorang narrator. Dalam narasi Perjanjian Lama, peranan narrator sangat penting. Narrator berperan membangaun tulisan narasi untuk membangun teologi yang disampaikan oleh sang narrator. Pada bagian inilah gaya tulisan, perangkat retorika dan penggunaan bahasa memegang peranan penting dalam membangun narasi secara utuh.

Struktur kitab dengan kuat menyarankan bahwa kegagalan Israel menyelesaikan penaklukan membawa bangsa kepada penurunan agamawi, moral dan kekacauan sosial. Kondisi-kondisi ini muncul ketika orang Israel mengkomodasi dirinya kepada kepercayaan agamawi dan praktek-praktek orang Kanaan dan berpaling meninggalkan kesetiaan perjanjian kepada Yahweh. Pada waktu yang sama, kelihatan jelas bahwa penulis berusaha menekankan rahmat Yahweh yang besar kepada umatNya. Bahkan sekalipun Israel berulang kali berpaling dari Yahweh kepada penyembahan ilah-ilah yang lain, Yahweh dengan tekun dengan kasih karunia mengangkat para hakim membebaskan dari penindasan. Dalam memandang komentar penulis bahwa kejahatan yang dijelaskan dalam penutup terjadi di dalam waktu ketika "Israel tidak memiliki raja" (17:6; 18:1;

¹ Liliana R. Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges* (Sheffield: Almond Press, 1989), 20.

² Brevard S. Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Minneapolis: Fortress Press, 1979), 256.

³ Tremper III. Longman and Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 135.

19:1; 21:25), kelihatan terbukti bahwa ia menulis setelah kerajaan sudah didirikan dan bagian dari tujuannya adalah membenarkan introduksi dari kerajaan ke dalam struktur dari teokrasi.⁴

Berbeda dengan kitab Yosua, yang karakternya positif, hal-hal yang diceritakan dalam kitab Hakim-Hakim adalah negatif. Bangsa Israel tidak setia kepada Tuhan, dan karena itu mereka diuji oleh TUHAN. Bangsa-bangsa Kanaan menjadi alat dalam tangan TUHAN untuk menguji bangsa-Nya. Siklus yang terjadi dalam kitab hakim-hakim adalah; 1) Israel melakukan yang jahat kepada TUHAN; 2) TUHAN menghukum Israel dengan membiarkan bangsa itu ditindas oleh bangsa Kanaan; 3) Bangsa Israel berteriak kepada TUHAN; 4) TUHAN mengangkat Hakim bagi Israel dan Israel diselamatkan; 5) Israel diam dalam damai sekian tahun. Siklus tersebut terus terulang dalam penulisan kitab Hakim-Hakim. Urutan kisah Hakim-Hakim ini tidak disusun menurut kronologinya, melainkan menurut kesetiaan-Nya kepada Yahweh. Maka diawali dengan hakim yang menjadi teladan yang paling baik, yaitu Otniel, dan diakhiri dengan hakim yang menjadi teladan sangat tidak baik, yaitu Simson. Maka pada akhir dari kitab Hakim-Hakim, keadaan bangsa Israel secara umum kacau, dengan setiap orang melakukan yang mereka benar menurut mereka, karena mereka tidak mengetahui Hukum Taurat, dan tidak mengikut TUHAN sebagai Raja.⁵ Sering kali kitab Hakim-Hakim diangkat sebagai teladan yang baik dalam khotbah atau pelajaran sekolah minggu. Tetapi kalau setiap siklus dibaca dalam konteks kitab Hakim-Hakim secara utuh, dan dalam konteks kitab Ulangan, akan jelas bahwa tujuan penulis adalah menjelaskan kelemahan-kelemahan mereka, dan Israel. Misalnya, Gideon sering diangkat sebagai teladan yang baik, karena posisi kisah Gideon di tengah hakim-hakim mayor. Tetapi kalau kisahnya dibaca dalam konteks Hakim-Hakim (dan kitab Ulangan), jelas bahwa dia bukan teladan baik. Dia adalah satu-satunya hakim yang membuat berhala (efod) yang disembah sebelum ia meninggal.

Kisah Gideon, sebenarnya, adalah awal untuk kisah tiga hakim yang paling negatif. Sebelumnya, Ehud dan Debora-Barak ada beberapa kekurangan, tetapi posisi mereka dalam Israel dan kelakuan mereka sebagai hakim masih lebih positif. Tetapi dengan Gideon, latar belakang dan status hakim yang dipilih agak ragu-ragu: ayah Gideon membangun mezbah untuk Baal dan tiang untuk Asyera; Yepta adalah anak seorang pelacur dan pemimpin orang-orang jahat. Simson dari suku Dan, yang menyembah berhala.⁶

⁴ Parlaungan Gultom, "Teologi Hakim-Hakim," *PISTIS* III (2017): 14–37.

⁵ Carl A. Reed, "Analisis Perjanjian Lama" (Yogyakarta, 2019).

⁶ Ibid.

Debora adalah salah satu hakim mayor yang positif. Keberadaannya sebagai hakim perempuan dapat dianggap sebagai ironi. Ditengah-tengah bangsa Israel dengan budaya patriak, hadirnya seorang perempuan sebagai hakim atau pemimpin merupakan sindiran bahwa keberadaan kaum lelaki Israel tidak lebih baik daripada kaum perempuan. Seringkali kaum teologi feminis mengangkat figur Debora untuk memperkuat argumentasi kesamaan gender dalam konteks kepemimpinan gereja.

Pendekatan yang dipakai oleh kaum feminis dalam membangun teologi feminis adalah hermeunetik *ventriloquism*, yaitu menelaah teks tanpa mendalami unsur teks dalam konteks yang utuh. Presuposisi dari kaum feminis adalah Alkitab terlalu *andronetic* (berpusat pada kaum pria). Dengan demikian teolog feminis berusaha mencabut teks dari konteks yang ditetapkan oleh penulis kitab untuk mendukung dalilnya. Dengan demikian tafsir yang dihasilkan tidak sesuai dengan eksegesa mealinkan eisegesa (memasukan ide penafsir dalam teks).

Banyak tafsiran, buku ajaran atau khotbah-khotbah yang berfokus pada keberhasilan Debora dalam peperangan melawan Kanaan. Namun, jika membaca kitab Hakim-Hakim secara keseluruhan, maka penafsir akan memahami bahwa kitab ini ditulis sebagai bentuk ironi keadaan Israel dari sudut pandang ideal atau kitab Ulangan. Banyak peristiwa dalam kitab Hakim-Hakim menunjukkan antitesis dari hakikat panggilan Israel sebagai umat perjanjian TUHAN. Oleh karena itu, penting bagi penafsir menafsirkan kitab Hakim-Hakim dari sudut pandang ironi.

Latar belakang konteks narasi Debora dan Barak adalah penghukuman Allah kepada Israel karena kejahatan mereka. Setelah kematian Ehud, Israel melakukan kejahatan dihadapan TUHAN (Hak. 4:1). Bagian pendahuluan nats tersebut memberikan gambaran latar belakang konteks narasi yaitu bangsa Israel tidak memiliki pemimpin yang menjadi teladan moral dan kerohanian. Dalam konteks kitab Hakim-Hakim, kerohanian bangsa Israel bergantung pada pemimpin atau hakim yang memerintah.

TUHAN menyerahkan bangsa Israel ditindas oleh raja Kanaan (Hak. 4:2). Dosa Israel berhubungan dengan Kanaanisme. Israel sebagai bangsa yang dihususkan oleh TUHAN seharusnya menjadi terang bagi bangsa-bangsa justru terlibat dalam budaya Kanaan yang menyembah berhala. Oleh karena itu, TUHAN memakai Kanaan yang seharusnya ditaklukan oleh Israel menjadi penakluk Israel. Penaklukan Kanaan terhadap Israel merupakan peristiwa yang ironis. Kanaan yang seharusnya dihukum (*herem*) justru menjadi penghukum bagi Israel. Hal ini menunjukkan betapa hancurnya moralitas di Israel.

Artikel ini bertujuan untuk menemukan makna teologis penggunaan gaya penulisan ironi dalam sastra narasi Hakim-Hakim 4:1-24. Penulis akan menelaah narasi tentang penyelamatan Israel oleh Allah dalam kitab Hakim-Hakim 4:1-24.

Tulisan ini menekankan pada kepentingan teologis penulis kitab dalam menampilkan teologi dari narasi yang terkandung dalam kisah tersebut. Makna teologis narasi memberikan pemahaman yang lengkap kepada penafsir terhadap nilai-nilai teologi kitab Hakim-Hakim.

Metode

Artikel ini diteliti berdasarkan penelitian kualitatif. Penulis akan mengkaji teks narasi kitab Hakim-Hakim 4:1-24. Sumber utama penelitian yang dilakukan adalah Alkitab bahasa Ibrani versi *Westminster Text* (WTT). Alkitab Ibrani versi WTT didasarkan pada teks *Michigan-Claremont*. Teks *Michigan-Claremont* adalah penyandian dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, yang pada gilirannya berupaya mereproduksi kodek *Leningrad*.

Sumber pendukung yang dipakai oleh penulis berupa buku alat, leksikon bahasa Ibrani karya dari William L. Holladay sebagai acuan dalam mencari arti tekstual dari kata-kata yang sedang diteliti oleh penulis.⁷ Selanjutnya, buku grammar dan syntax bahasa Ibrani karya dari Bruce K. Waltke dan M. O'Connor yang mendukung proses penelitian penelitian.⁸ Penulis juga memanfaatkan buku pedoman penafsiran sastra narasi dari Ricard L. Pratt⁹ dan Grant R. Osborn.¹⁰

Adapun sumber pelengkap (*complementary sources*) diperoleh dari buku-buku tafsiran, artikel jurnal teologi, monograf yang relevan dengan topik pembahasan penulis. Sumber pelengkap berfungsi sebagai data pembanding maupun pendukung terhadap argumentasi penulis berhubungan dengan topik penulisan. Interaksi dengan beberapa tulisan ahli tafsir Perjanjian Lama, khususnya para ahli tafsir kitab Hakim-Hakim akan memperkaya pengetahuan penulis terhadap topik yang sedang diteliti.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya makna asli dalam teks narasi Perjanjian Lama. Dalam perspektif injili, kontrol utama terhadap makna asli adalah Roh Kudus. Tetapi harus diakui bahwa Allah juga memakai kontrol sekunder berupa dokumen, penulis dan audiensi.¹¹ Dalam upaya menemukan makna pemakaian gaya bahasa ironi dalam narasi Hakim-Hakim 1:1-24, penulis telah menetapkan beberapa langkah penelitian. Penulis menetapkan beberapa prosedur dalam melakukan eksegesis kitab narasi.

⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000).

⁸ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to the Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2004).

⁹ Ricard L. Pratt, *Ia Berikan KisahNya* (Surabaya: Momentum, 2005).

¹⁰ Grant R. Osborn, *Spiral Hermeneutik* (Surabaya: Momentum, 2009).

¹¹ Pratt, *Ia Berikan KisahNya*. 124

Langkah pertama adalah menganalisis dokumen. Pada bagian ini penulis akan menganalisis dokumen, yaitu teks Hakim-Hakim 4:1-24. Beberapa hal dilakukan penulis adalah: 1) terjemahan dari bahasa Ibrani; 2) studi arti kata yang penting atau signifikan; 3) analisa grammar dan syntax; 4) analisis sastra. Langkah-langkah tersebut ditetapkan untuk menemukan data dan fakta dari dokumen yang sedang diteliti.

Pada bagian ini penulis juga akan melakukan analisis tokoh dan adegan yang dicatatkan dalam narasi. Berkaitan dengan analisis tokoh, penulis akan mengamati teknik-teknik penokohan yang dipakai oleh narrator. Penekanan penulis dalam analisis penokohan adalah pada petunjuk penokohan (*clue for characterization*), kedalaman penyingkapan tokoh (*depths of exposure*) dan pengaturan tokoh (*character arrangement*). Berkaitan dengan analisis adegan penulis akan berfokus pada mode narasi dan pembagian adegan narasi.¹²

Langkah kedua adalah meneliti dokumen. Mengacu pada *level of significance* dalam upaya menafsirkan teks narasi, tingkat-tingkat perlambangan harus diperhatikan. Penulis tidak hanya berhenti pada analisis dokumen yang berhubungan dengan kata, frasa dan kalimat, melainkan memaparkan adegan atau kisah narasi. Bagian ini penulis akan menyusun garis besar narasi dan memaparkan penjelasan dengan menggunakan hasil analisis dokumen yang telah dilakukan pada langkah pertama.

Proses penafsiran dilakukan berdasarkan garis besar yang telah ditetapkan. Garis besar disusun dengan mempertimbangkan beberapa analisa dalam langkah pertama, kemudian membagi narasi menjadi beberapa bagian ide pokok. Tujuan penyusunan garis besar adalah untuk mempermudah penafsir menemukan ide pokok, alur pikiran penulis dan mengembangkan tafsirannya. Pada tahap ini penulis perlu berhati-hati dalam menentukan pembagian garis besar. Kesalahan dalam menentukan bagian-bagian narasi dapat menyebabkan penafsir melenceng dalam mengembangkan tafsirannya. Tafsiran yang biblika dan sesuai dengan prosedur eksegesis sastra narasi dapat dipakai dalam menentukan makna teologi dari sebuah teks narasi.

Langkah ketiga adalah menentukan makna teologis penggunaan gaya bahasa ironi dalam narasi Hakim-Hakim 4:1-22. Waltke mencatatkan bahwa salah satu ciri narasi adalah ironi.¹³ Hakim-hakim merupakan kitab dengan sastra dan sejarah. Narator berusaha mengarahkan pembacanya untuk menyerap dunia dan pandangan hidupnya. Dalam konteks kitab Hakim-hakim 4:1-24, narrator tidak secara langsung memberikan sudut pandang evaluatif, melainkan dengan

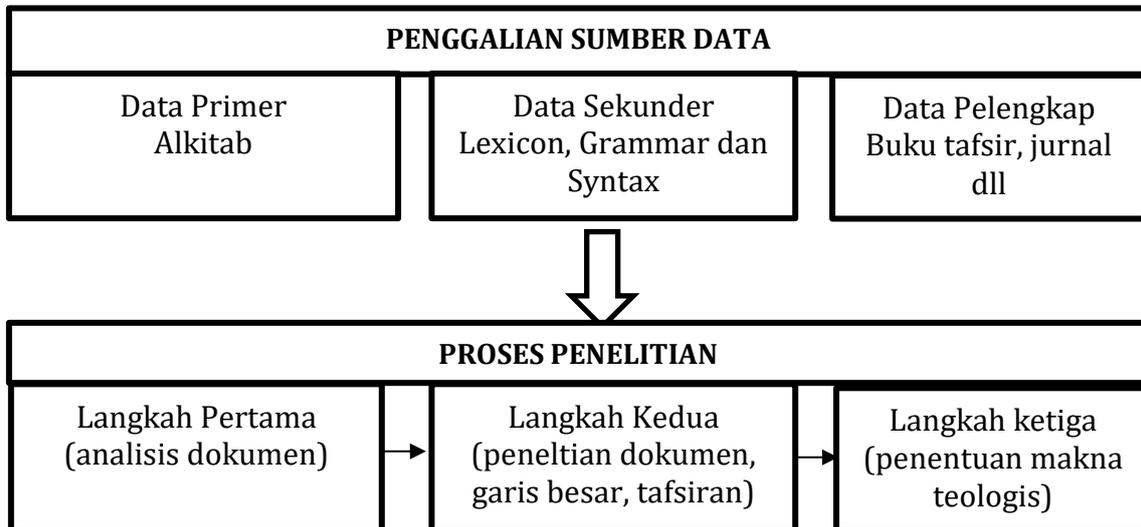
¹² Ibid. 173-202

¹³ Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001).

menampilkan karakter-karakter dalam narasi. Misal, Debora, Barak, suku Naftali dan Zebulon, Sisera dan Yael.

Secara sederhana, metode penelitian yang dilakukan penulis dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Proses Penelitian



Data penelitian disajikan secara kualitatif. Artinya, penulis menekankan pada kualitas data sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan. Pada bagian selanjutnya, penulis akan menyajikan proses penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan hasil temuan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Setelah penulis melakukan serangkaian penelitian, penulis akan merumuskan argumentasi penulis berdasarkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis telah disesuaikan dengan metode penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dijabarkan secara kualitatif pada bagian pembahasan. Isi dari pembahasan adalah rumusan-rumusan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan bagian pembahasan adalah memberikan penjelasan yang lebih terperinci atas hasil penelitian yang dilaksanakan.

Hasil

Sesuai dengan metodologi penelitian yang telah ditetapkan di atas, bagian pertama pada sub bab ini adalah menampilkan hasil analisis data. Sebagaimana diterangkan pada bagian metodologi penelitian, bagian ini akan memuat antara lain; 1) terjemahan dari bahasa Ibrani; 2) studi arti kata yang penting atau signifikan; 3) analisa grammar dan *syntax*; 4) analisis sastra. Langkah-langkah

tersebut ditetapkan untuk menemukan data dan fakta dari dokumen yang sedang diteliti.

Terjemahan nats Hakim-hakim 4:1-24 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Terjemahan Nats Hakim-hakim 4:1-24

Bahasa Ibrani (WTT)	Bahasa Indonesia
וַיִּסְפוּ בְנֵי יִשְׂרָאֵל לַעֲשׂוֹת הָרַע בְּעֵינֵי יְהוָה וַאֲהוּד מָת	Anak-anak Israel melakukan lagi yang jahat di hadapan TUHAN ketika Ehud telah mati. (ayat 1)
וַיִּמְכְּרֵם יְהוָה בְּיַד נָבִיז מֶלֶךְ-כְּנָעַן אֲשֶׁר מֶלֶךְ בְּחָצוֹר וְשֵׁרָא צָבָאוּ סִיסְרָא וְהוּא יוֹשֵׁב בְּחַרְשֵׁת הַגּוֹיִם:	Dan TUHAN menjual mereka ke tangan Yabin yang memerintah di Hazor. Dan Sisera panglima tentaranya berdiam di Haroset-Hagoyim. (ayat 2)
וַיִּצְעֲקוּ בְנֵי-יִשְׂרָאֵל אֶל-יְהוָה כִּי תִשַׁע מֵאוֹת רֶכֶב-בְּרִזָּל לוֹ וְהוּא לֹחֵץ אֶת-בְּנֵי יִשְׂרָאֵל בְּחִזְקָה עֲשָׂרִים שָׁנָה: ס	Lalu anak-anak Israel berseru kepada TUHAN karena Sembilan ratus kereta besi miliknya dan dia menekan anak-anak Israel dengan keras kira-kira dua puluh tahun. (ayat 3)
וְדִבּוּרָה אִשָּׁה נְבִיאָה אִשְׁתּוֹ לְפִידוֹת הִיא שֹׁפְטָה אֶת-יִשְׂרָאֵל בְּעַת הַהִיא:	Dan Debora, seorang nabi perempuan, isteri Lapidot menghakimi atas Israel pada waktu itu. (ayat 4)
וְהִיא יוֹשֵׁבֶת תַּחַת-תְּמָר דְּבוּרָה בֵּין הָרָמָה וּבֵין בֵּית-אֵל בְּהַר אֶפְרַיִם וַיַּעֲלוּ אֵלֶיהָ בְּנֵי יִשְׂרָאֵל לְמִשְׁפָּט:	Dan Debora duduk di bawah pohon palem di antara Rama dan Bethel di bukit Efraim dan anak-anak Isrrael datang untuk mendapatkan penghakimannya. (ayat 5)
וַתִּשְׁלַח וַתִּקְרָא לְבָרַק בֶּן-אֲבִינוֹעַם מִקְדֵּשׁ נַפְתָּלִי וַתֹּאמֶר אֵלָיו הֲלֹא צִוְּוָה יְהוָה אֱלֹהֵי-יִשְׂרָאֵל לְךָ וּמִשְׁכַּת בְּהַר תְּבוֹר וְלִקְחָתָה עִמָּךְ עֲשָׂרַת אֲלָפִים אִישׁ מִבְּנֵי נַפְתָּלִי וּמִבְּנֵי זְבֻלוֹן:	Dia menyuruh untuk memanggil Barak bin Abinoam dari Kadesh di Naftali dan berkata kepadanya “Bukankan Dia TUHAN Allah Israel sungguh-sungguh memerintahkanmu? majulah dan berbarislah ke gunung Tabor! Bawalah sepuluh ribu orang Naftali dan Zebolon. (ayat 6)
וּמִשְׁכַּתִּי אֵלֶיךָ אֶל-נַחַל קִישׁוֹן אֶת- סִיסְרָא שֶׁרֶץ-צָבָא נָבִין וְאֶת-רֶכֶבוֹ וְאֶת-הַמּוֹנֵוּ וַיִּתְּתֵהוּ בְיָדֶךָ:	Dan Aku akan menggerakkan Sisera, panglima tantara Yabin ke sungai Kison bersama-sama dengan kereta-keretanya dan para pasukannya. Dan Aku akan menyerahkan dia ke tanganmu. (ayat 7)
וַיֹּאמֶר אֵלֶיהָ בָּרַק אִם-תֵּלְכִי עִמִּי וְהִלְכָתִי וְאִם-לֹא תֵלְכִי עִמִּי לֹא אֵלֶיךָ:	Barak berkata kepada dia, “jika engkau maju, aku bersamu maju. Jika engkau tidak maju, aku tidak akan akan maju. (ayat 8)
וַתֹּאמֶר הֲלֹךְ אֵלֶיךָ עִמָּךְ אֶפְסֵס כִּי לֹא תִּהְיֶה תַפְאֵרְתְּךָ עָלֶיךָ אֲשֶׁר אַתָּה	Dia berkata “aku sungguh-sungguh ikut maju bersamamu. Hanya engkau tidak akan

<p>הוֹלֵךְ כִּי בְיַד־אֱשֶׁרָה יִמְכַר יְהוָה אֶת־ סִיסְרָא וְתִקַּם דְּבוּרָה וְתִלְךְ עִם־בָּרַק הַדְּשָׁה:</p>	<p>mendapatkan kehormatan dalam perjalanan yang kau lakukan, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera kepada tangan perempuan. Lalu Debora berdiri dan dan pergi bersama-sama Barak ke Kades. (ayat 9)</p>
<p>וַיֵּצֵק בָּרַק אֶת־זְבוּלוֹן וְאֶת־נַפְתָּלִי הַדְּשָׁה וַיַּעַל בְּרִגְלָיו עֶשְׂרֵת אֲלָפֵי אִישׁ וַתַּעַל עִמּוֹ דְּבוּרָה:</p>	<p>Barak mengumpulkan dari suku Zebulon dan Naftali ke Kades, sepuluh ribu orang maju mengikuti dia dan Debora juga bersama-sama dengan Dia. (ayat 10)</p>
<p>וְחֵבֶר הַקֵּינִי נִפְרָד מִלֵּוֹן מִבְּנֵי חֶבֶב חֲתָן מִשָּׂה וַיֵּט אֶהְלוֹ עַד־אֵלוֹן בְּצִעִנַיִם בְּצִעִנַיִם אֲשֶׁר אֶת־הַדְּשָׁה</p>	<p>Adapun Heber, orang Keni itu, telah memisahkan diri dari suku Keni, dari anak-anak Hobab ipar Musa, dan telah berpindah-pindah memasang kemahnya sampai ke pohon tarbantin di Zaanaim yang dekat Kedesh. (ayat 11)</p>
<p>וַיַּגִּדוּ לְסִיסְרָא כִּי עָלָה בָרַק בְּוֶן־ אֲבִינוֹעַם הַר־תָּבוֹר: ס</p>	<p>Dan mereka memberitahukan kepada Sisera bahwa Barak bin Abinoam telah pergi ke gunung Tabor. (ayat 12)</p>
<p>וַיֵּצֵק סִיסְרָא אֶת־כָּל־רֶכְבוֹ תְשֻׁעַ מֵאוֹת רֶכֶב בְּרִזָּל וְאֶת־כָּל־הַעַם אֲשֶׁר אִתּוֹ מִחֶרֶשֶׁת הַגּוֹיִם אֶל־גַּחַל קִישׁוֹן:</p>	<p>Dia mengerahkan segala keretanya, sembilan ratus kereta besi, dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia, dari Haroset-Hagoyim ke sungai Kison. (ayat 13)</p>
<p>וַתֹּאמֶר דְּבוּרָה אֶל־בָּרַק לְיוֹם כִּי זֶה הַיּוֹם אֲשֶׁר נָתַן יְהוָה אֶת־סִיסְרָא בְּיַדְךָ הֲלֹא יְהוָה יָצָא לְפָנֶיךָ וַיִּרֶד בָּרַק מִהַר תָּבוֹר וַעֲשֵׂרֶת אֲלָפִים אִישׁ אֲחֵרָיו:</p>	<p>Lalu Debora berkata kepada Barak, “Bangkitlah, inilah waktunya TUHAN telah menyerahkan Sisera kepadamu. Bukankah TUHAN telah maju di depanmu? Lalu Barak turun dari gunung Tabor dan sepuluh ribu orang mengikuti dia. (ayat 14)</p>
<p>וַיִּהְיֶה וְהוּא אֶת־סִיסְרָא וְאֶת־כָּל־ הַרֶכֶב וְאֶת־כָּל־הַמַּחֲנֶה לְפִי־חֶרֶב לְפָנָי בָּרַק וַיִּרֶד סִיסְרָא מֵעַל הַמַּרְכָּבָה וַיֵּנֶס בְּרִגְלָיו:</p>	<p>Lalu TUHAN mengacaukan Sisera dan seluruh kereta kudanya serta pasukannya dengan mata pedang Barak. Lalu Sisera turun dari kereta kudanya dan melarikan diri dengan berjalan kaki. (ayat 15)</p>
<p>וּבָרַק רָדַף אַחֲרֵי הַרֶכֶב וְאַחֲרֵי הַמַּחֲנֶה עַד חֶרֶשֶׁת הַגּוֹיִם וַיַּפֵּל כָּל־ מַחֲנֶה סִיסְרָא לְפִי־חֶרֶב לֹא נִשְׁאַר עַד־ אַחַד:</p>	<p>Lalu Barak mengejar kereta-kereta dan tentara itu sampai ke Haroset-Hagoyim, dan seluruh tentara Sisera tewas oleh mata pedang; tidak ada seorangpun yang tinggal hidup. (ayat 16)</p>
<p>וְסִיסְרָא נָס בְּרִגְלָיו אֶל־אֶהֱל יַעֲל אִשְׁתׁ חֵבֶר הַקֵּינִי כִּי שָׁלוֹם בֵּין יָבִין מִלְדֵּי־חֲצוֹר וַיֵּבֶן בֵּית חֵבֶר הַקֵּינִי:</p>	<p>Lalu Sisera berlari dengan berjalan kaki ke kemah Yael, isteri Heber orang Keni sebab ada</p>

	perdamaian antara Yabin raja Hazor dengan keluarga Heber orang Keni. (ayat 17)
וַתֵּצֵא יַעֲלֵל לְקִרְאֵת סִיסְרָא וַתֹּאמֶר אֵלָיו סוּרָה אֲדֹנָי סוּרָה אֵלַי אֶל־תִּירָא וַיִּסַּר אֵלָיָהּ הָאֵהָלָה וַתִּכְסֶהוּ בְּשִׁמְיָהּ: בְּשִׁמְיָהּ:	Yael keluar dan mempersilahkan Sisera. Dia berkata. "berhentilah, dan singgahlah. Jangan takut. Lalu singgahlah ia ke dalam kemah perempuan itu dan perempuan itu menutupi dia dengan selimut. (ayat 18)
וַיֹּאמֶר אֵלָיָהּ הַשְׁקִינִי גַּם מֵעַט־ מַיִם כִּי צָמָאתִי וַתִּפְתַּח אֶת־נְאוֹד הַחֶלֶב וַתִּשְׁקֶהוּ וַתִּכְסֶהוּ:	Kemudian dia berkata kepada perempuan itu, "berikan aku sedikit air, aku haus". Kemudian perempuan itu membuka wadah susu dan memberinya susu untuk diminum. Kemudian dia menyelimutinya lagi. (ayat 19)
וַיֹּאמֶר אֵלָיָהּ עֲמֵד פֶּתַח הָאֵהָל וְהִנֵּה אִם־אִישׁ יָבֹא וְשָׂאֲלֶךָ וְאָמַר הַיֵּשׁ־פֹּה אִישׁ וְאָמַרְתְּ אֵין:	Dia berkata kepada perempuan itu, Berdirilah di depan pintu kemah dan apabila ada orang datang dan bertanya kepadamu: Ada orang di sini? maka jawablah: Tidak ada." (ayat 20)
וַתִּקַּח יַעֲלֵל אֶשְׁת־חֶבֶר אֶת־יָתֵד הָאֵהָל וַתִּשֹׂם אֶת־הַמַּקְבָּת בְּיָדָהּ וַתָּבֹא אֵלָיו בְּלֵאט וַתִּתְקַע אֶת־הַיָּתֵד בְּרַקְתּוֹ וַתִּצְנַח בְּאַרְצוֹ וְהוּא־נִרְדָּם וַיַּעַף וַיָּמָת:	Kemudian Yael, isteri Haber mengambil pasak tenda di sebelah tangan dan palu di tangan lainnya. Dia merangkak ke arahnya, menancapkan pasak tenda melalui pelipisnya hingga ke tanah, lalu dia mati. (ayat 21)
וְהִנֵּה בָרַק רֹדֵף אֶת־סִיסְרָא וַתֵּצֵא יַעֲלֵל לְקִרְאָתוֹ וַתֹּאמֶר לוֹ לָךְ וְאַרְאֶךָ אֶת־הָאִישׁ אֲשֶׁר־אַתָּה מְבַקֵּשׁ וַיָּבֹא אֵלָיָהּ וְהִנֵּה סִיסְרָא נָפֵל מִתּוֹ וְהַיָּתֵד בְּרַקְתּוֹ:	Pada saat itu Barak mengejar Sisera. Yael keluar untuk menyambutnya. Dia berkata kepadanya, "Kemarilah dan aku akan menunjukkan pria yang engkau cari." Ia pergi bersamanya ke dalam kemah, dan di sana ia melihat Sisera terbaring mati dengan pasak tenda di pelipisnya. (ayat 22)
וַיִּכְנַע אֱלֹהִים בַּיּוֹם הַהוּא אֶת יָבִין מִלְדֹּד־כְּנָעַן לִפְנֵי בְנֵי יִשְׂרָאֵל	Demikianlah Allah pada hari itu menakhlukan Yabin, raja Kanaan, di depan orang Israel. (ayat 23)
וַתִּלָּךְ יָד בְּנֵי־יִשְׂרָאֵל הַלְלוּד וְקָשָׁה עַל יָבִין מִלְדֹּד־כְּנָעַן עַד אֲשֶׁר הִכְרִיתוּ אֶת יָבִין מִלְדֹּד־כְּנָעַן: פ	Dan tangan bani Israel semakin menekan Yabin, raja Kanaan, sampai mereka menghancurkan Yabin, raja Kanaan. (ayat 24)

Studi kata penting dan Analisa grammar dan *syntax* dari terjemahan di atas di rincikan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis arti, grammar dan syntax

Kata penting	Keterangan arti, grammar dan syntax
וַיִּסְפוּ	Kata <i>wayosifu</i> di ayat 1 menggunakan stem <i>hifil</i> . Jika ide penggunaan stem <i>hifil</i> disetujui sebagai <i>causative</i> terhadap stem <i>Qal</i> , maka, kata tersebut disebabkan oleh kata “מָת”. Artinya, kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak Israel disebabkan kematian Ehud sebagai hakim sebelumnya.
וַיִּמְכְּרֵם יְהוָה	Frase “ <i>wayim^ekerem YHWH</i> ” di ayat 2 dalam literatur Perjanjian Lama dapat diartikan “menjual sebagai budak”. TUHAN menyerahkan Israel menjadi budak raja Kanaan. ¹⁴
אִשָּׁה נְבִיאָה אִשָּׁה לְפִדְיוֹת	Frase “ <i>ishah nebiah ‘eshet Lapidot</i> ” (ayat 4) menjelaskan identitas Debora. Bagian ini sengaja ditambahkan oleh narrator untuk memperkuat tokoh Debora. Frase tersebut mendukung penggunaan gaya bahasa ironi dalam narasi tersebut.
הֲלֹא צִוִּיתִי	Frase “ <i>hal’i tsivah</i> ” (ayat 6) merupakan frase interogratif yang diikuti dengan kata kerja <i>piel</i> . Penekanan pada kata kerja tersebut adalah Barak telah mendapatkan perintah dari TUHAN, tetapi dia tidak menuruti perintah tersebut. Dalam ayat 6, Debora melaksanakan perannya sebagai seorang nabiah, yaitu mengingatkan firman Allah kepada Barak.
וְנִתְּתִיהוּ בְּיָדֶךָ	Frase “ <i>un^etatihu beyadeka</i> ” di akhir ayat 7 menunjukkan penggunaan <i>wa</i> konsekutif dalam frase terakhir menunjukkan bahwa perkataan TUHAN sebelumnya belum lengkap atau penuh. Puncak dari perkataan TUHAN adalah frase “ <i>un^etatihu beyadeka</i> ” yang menegaskan bahwa TUHAN tidak hanya memerintahkan Barak maju berperang, tetapi TUHAN juga memberikan kemenangan dalam peperangan tersebut.
תִּפְאַרְתְּךָ	Kata “ <i>tif^eareteka</i> ” dapat diartikan “kehormatan, kebanggaan atau kemuliaan” (ayat 9) dalam konteks seseorang memenangkan peperangan. ¹⁵ Nubuatan Debora digenapi oleh Yael yang berhasil membunuh Sisera (ayat 24). Konsekuensi ketidakpercayaan Barak adalah dia kehilangan kehormatan sebagai pemimpin perang.

¹⁴ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 195

¹⁵ *Ibid.* 393

וְחֵבֶר הַקֵּינִי נִפְרָד מִקֵּינֵי מִבְּנֵי	Heber, orang Keni dalam ayat 11 merupakan latar belakang babak selanjutnya (ayat 17-24). Heber orang Keni merupakan suami Yael yang membunuh Sisera. Sebenarnya Hakim-hakim 4:1-24 merupakan dua cerita yang disatukan. Meskipun keduanya memiliki narasi berbeda, namun keduanya merupakan kesatuan kisah yang utuh.
זֶה הַיּוֹם אֲשֶׁר נָתַן	Dalam ayat 14 ungkapan “ <i>et ha yom asyer natan YHWH</i> ” mempertegas perkataan Debora dalam ayat 7. Kata “ <i>natan</i> ” memakai keterangan waktu “ <i>perfect</i> ” menegaskan bahwa sesungguhnya TUHAN telah merencanakan bahwa Sisera akan dikalahkan oleh Israel yang dipimpin oleh Barak.
וַיְהִי כִּי הָיָה אֶת־ סִיסְרָא	Ungkapan “ <i>wayaham YHWH et-sisera</i> ” dalam ayat 15 menjelaskan bahwa TUHAN yang bertindak mendahului tantara Israel. Dalam konteks peperangan hal ini dapat dimengerti bahwa TUHAN menjadikan pergerakan Sisera dan tentaranya dalam kebingungan. ¹⁶
וַיִּפֹּל כָּל־מַחֲנֵה סִיסְרָא לְפִי־חֶרֶב לֹא נִשְׁאָר עַד־אֲחָז	Dalam ayat 16, konstruksi gramatika ungkapan “ <i>לֹא נִשְׁאָר עַד־אֲחָז</i> ” mempertegas ungkapan “ <i>וַיִּפֹּל כָּל־מַחֲנֵה סִיסְרָא לְפִי־חֶרֶב</i> ”. Penggunaan ungkapan yang saling menegaskan ini merupakan gaya bahasa yang menekankan bahwa Israel melakukan <i>herem</i> kepada Kanaan.
וַיִּכְנַע אֱלֹהִים בַּיּוֹם הַהוּא אֶת נַבִּינ	Ungkapan “ <i>wayakena’ Elohim bayom haho’ et yabin</i> ” menjelaskan bahwa Allah sendiri telah menaklukkan Yabin. Kata kerja yang dipakai menggunakan stem <i>hifil</i> yang artinya Allah yang menyebabkan penakhlukan Yabin.

Sastra kitab Hakim-hakim adalah narasi. Kitab Hakim-hakim mencatatkan tentang sejarah Israel yang mengalami pasang surut kerohanian.¹⁷ Pola yang penulisan kitab Hakim-Hakim secara umum digambarkan sebagai berikut:

^AIsrael berdosa

^BBangsa-bangsa bangkit melawan Israel

^CIsrael berteriak kepada TUHAN

^D TUHAN membangkitkan Hakim

^E Israel dilepaskan

^FHakim Mati

^GIsrael kembali berdosa

¹⁶ Ibid. 81

¹⁷ Daniel L. Adiatma, *Pendekatan Sastra Narasi Terhadap Kitab Hakim-Hakim 11:29-40*, 2019.

Berdasarkan pola tersebut, penulis kitab hendak menunjukkan bahwa sekalipun Israel melawan Allah, tetapi TUHAN tetap memberikan anugerah kepada Israel dengan cara membangkitkan para hakim untuk melepaskan Israel. Teologi tersebut juga nampak dalam penulisan kitab Rut. Latar belakang peristiwa dalam narasi Rut adalah masa para Hakim (Rut 1:1). Artinya, sesuai dengan penekanan kitab Rut, maka kitab Hakim-Hakim juga menekankan pada aspek anugerah Allah kepada Israel yang jahat. Israel yang seharusnya hidup dalam perjanjian dengan Allah, justru berbuat jahat seperti orang Kanaan yang seharusnya dihukum (*herem*). Meskipun Allah menghukum Israel yang jahat, tetapi Allah tetap menunjukkan anugerahNya. Dalam hal ini gaya penulisan ironi telah mempertegas fakta sejarah tersebut.

Dalam narasi kitab Hakim-Hakim, rupanya penulis kitab berusaha menyusun masing-masing narasi menjadi satu unit sastra yang koheren dan menyatukan ide-ide teologis. Penulis kitab sepertinya lebih tertarik pada pencitraan, tema, penokohan adegan, pengembangan plot, ideologi dan sudut pandang. Narasi kitab Hakim-hakim didesain dengan mengedepankan kesatuan dan koherensi tema suatu narasi.¹⁸

Hakim-Hakim 4:1-24 merupakan bagian dari narasi yang menekankan pada penokohan dan adegan. Hadirnya tokoh wanita seperti Debora, Yael menjadi antithesis dari tokoh pria yaitu Barak dan tantara Israel. Yael, seorang isteri Heber yang seharusnya berdamai dengan Yabin, justru mampu membunuh panglima tantara Kanaan. Demikian juga dengan Barak, orang yang menerima perintah TUHAN (ayat 7) justru tidak percaya dan bergantung kepada Debora yang merupakan perempuan, isteri Lapidot.

Adegan-adegan dalam Hakim-hakim 4:1-24 dibagi dalam dua babak utama. *Pertama*, interaksi antara Debora dengan Barak dan tantara Israel dari suku Naftali dan Zebulon. *Kedua*, interaksi antara Yael, isteri Haber dengan Sisera sang panglima tantara yang melarikan diri. Masing-masing babak telah dikembangkan dengan masing-masing adegan yang menjadi penekanan bagi narrator. Bagian selanjutnya akan membahas tentang analisis narasi Hakim-Hakim 4:1-24.

Salah satu ciri penting dalam menafsirkan sastra narasi adalah dengan memperhatikan adegan-adegan yang ditampilkan oleh narrator. Melalui adegan-adegan, narrator menyampaikan pesannya agar pembaca memperhatikan interaksi-interaksi dalam adegan yang telah dicatatkan. Penafsir dapat memperhatikan bagian-bagian dari adegan yang dilewati lebih cepat dan bagian-bagian adegan yang

¹⁸ Longman and Dillard, *An Introduction to the Old Testament*. 137

dipaparkan lebih terperinci. Biasanya narrator menempatkan bagian-bagian yang lebih terperinci sebagai penekanan dalam narasi.

Pratt mengatakan, “penafsir dapat menyekat suatu adegan dari adegan lainnya dengan memperhatikan signifikansi perubahan *waktu*, *setting* dan *mode narasi*. Perpindahan waktu secara signifikan sering menandai pembatasan adegan. Perubahan *setting* juga menolong kita menentukan Batasan adegan. Tiga perubahan penting dalam *setting* meliputi tempat, ciri-ciri lingkungan dan para tokoh. Perpindahan dari satu mode ke mode lain memberikan petunjuk penting untuk pembagian adegan. Penafsir dapat membedakan empat mode narasi yaitu, komentar penulis (*authorial comments*), deskripsi (*description*), narasi langsung (*straight narration*), dan penggambaran dramatis (*dramatic depiction*).¹⁹

Garis besar sastra narasi Hakim-Hakim 4:1-21 digambarkan sebagai berikut:

Episode 1

A. Pendahuluan (1-2)

1. Ehud mati, Israel melakukan yang jahat di hadapan TUHAN (1)
2. TUHAN membiarkan Israel ditindas oleh Kanaan (2)

B. Tindakan Israel (3-5)

1. Israel berseru kepada TUHAN (3)
2. Israel datang kepada Debora sebagai nabiah dan hakim atas Israel (4-5)

C. Persiapan peperangan (6-10)

1. Perkataan Nabi: Allah memerintahkan maju karena Allah akan menyerahkan Sisera (6-7)
2. Respon Barak: Tidak percaya. Respon Barak menunjukkan bahwa dia kurang percaya kepada Allah, sehingga mendesak Debora maju berperang (7).
3. Respon Debora: Respon Debora menjelaskan akibat ketidakpercayaan Barak, yaitu dia tidak dihormati sebagai pahlawan karena justru seorang perempuan yang akan berhasil membunuh Sisera (9).
4. Debora, Barak, suku Zebulon dan Naftali maju berperang (10).

Episode 2: lanjutan

A. Pendahuluan. Heber orang Keni hidup berpindah-pindah dan mendirikan kemah. Sisipan ini menjadi latar belakang bagian selanjutnya (11)

B. Prosesi Peperangan melawan Kanaan (12-16)

1. Israel dan Kanaan berperang (12-13)

¹⁹ Pratt, *Ja Berikan KisahNya*. 175-179

2. Perkataan Nabi: TUHAN menyerahkan Sisera kepada Israel karena TUHAN telah maju berperang (14).
 3. TUHAN mengacaukan Sisera dan seluruh tantara Sisera tewas (15-16)
- C. Sisera mati (17-22)
1. Sisera dibunuh oleh Yael, isteri Haber (17-21)
 2. Nubuat Debora diteguhkan: Barak menemukan Sisera mati oleh perempuan (22)
- D. Penutup (23-24)
1. Allah menaklukkan Kanaan (23)
 2. Israel mengikuti pola Kanaan dengan menindas (24)

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pada tahap ini penulis akan memaparkan diskusi atau pembahasan. Pembahasan akan berisi rumusan teoritis tentang makna penggunaan gaya bahasa ironi dalam sastra narasi kitab Hakim-Hakim 4:1-24. Dari penelitian yang telah dilaksanakan telah ditemukan tiga makna penggunaan gaya bahasa ironi berupa antitesis Israel yang ideal, antitesis pola penyelamatan Allah dan antitesis budaya Israel dalam konteks kitab Ulangan.

Antitesis Israel yang Ideal (1-2)

Latar belakang waktu narasi dicatatkan “setelah Ehud mati” (ayat 1). Setelah kematian Ehud, sepertinya Israel mengalami Kanaanisasi. Bagian pendahuluan memberikan informasi permasalahan kerohanian Israel. Melalui keterangan waktu “setelah kematian Ehud”, narrator memberikan gambaran permasalahan utama (*main issue*) yang dialami oleh Israel. Ungkapan “orang Israel melakukan pula yang jahat di hadapan TUHAN” menjelaskan Israel kembali lagi ke perilaku lama yang jahat dihadapan TUHAN.²⁰

Kerohanian Israel bergantung pada hakim yang memerintah pada waktu itu. Setelah kematian Ehud sebagai hakim yang memimpin Israel mengalahkan Moab, Israel kembali melakukan yang jahat dihadapan TUHAN. Narrator menyandingkan pendahuluan narasi dalam Hakim-Hakim 4:1 dengan Hakim-Hakim 3:12, “orang Israel melakukan apa yang jahat dihadapan TUHAN”. Penyandingan ungkapan ini menunjukkan bahwa kebiasaan Israel adalah melakukan yang jahat dihadapan TUHAN jika tidak ada hakim yang memimpin mereka.

²⁰ Daniel I. Block, “Judges, Ruth,” in *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, ed. Ray E. Clendenen (Nashville: B&H Publishing Group, 1999). 279

TUHAN merespon kejahatan Israel dengan membiarkan Israel ditaklukan oleh Yabin, raja Kanaan. Fokus narasi adalah pada Sisera, panglima tantara Yabin. Hal tersebut digambarkan oleh narrator dengan interaksi yang panjang (dua episode) dalam nats Hakim-hakim 4:1-24. Beberapa penafsir meyakini bahwa penggunaan kata *yasab* menunjukkan bahwa Sisera juga turut memerintah di Haroset-Hagoyim.

Orang Israel diperlakukan sebagai budak karena TUHAN telah menjualnya kepada Kanaan (תוֹדֵי מַרְכָּבָיָא). Nama Sisera, bukanlah nama Kanaan, beberapa sarjana menyatakan bahwa Sisera adalah orang dari Filistin yang mata duitan.²¹ Kebiasaan mata duitan inilah yang dimanfaatkan oleh Yabin agar Sisera menjadi pelayan Yabin. Dengan demikian Sisera dapat secara leluasa menindas Israel karena telah memiliki legitimasi dari Yabin.

Antitesis Pola Penyelamatan Allah (2-23)

Israel meresponi penindasan yang dialami dengan berseru kepada TUHAN (ayat 3). Kata "*wayits'e'qu*" dalam konteks Hakim-Hakim 4:3 adalah teriakan memohon pertolongan kepada TUHAN.²² Israel berseru kepada TUHAN karena mereka tidak mampu melawan kekuatan tantara Sisera. Israel tidak mampu melawan kekuatan tantara selama dua puluh tahun. Mereka mengalami penindasan sebagai budak yang tidak mampu melawan penindasnya karena jauh lebih kuat daripada kekuatan Israel. Oleh karena itu mereka berseru kepada TUHAN yang mampu melepaskan mereka.

Selanjutnya Israel datang kepada Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot (ayat 4-5). Dalam konteks peperangan, cara ini biasa dilakukan oleh Israel. Salah satu kebiasaan Israel adalah datang kepada nabi untuk meminta petunjuk kepada nabi, apakah mereka harus maju berperang atau tidak. Bagian yang menarik adalah Israel dihakimi oleh seorang perempuan.²³ Sangat ironis bagi Israel yang sebelumnya dipimpin oleh hakim pria, kini harus meminta petunjuk kepada wanita. Meskipun Debora adalah seorang nabiah dan hakim yang memerintah atas Israel pada waktu itu, namun narrator memberikan identitas tambahan "isteri Lapidot". Identitas ini menjelaskan bahwa dalam herarki budaya Yahudi, Debora berada di bawah kaum laki-laki, namun dia memainkan peranan memerintah orang-orang Israel yang akan berperang.

Ayat 6-10 merupakan persiapan peperangan Israel melawan Sisera dan tentaranya. Fokus narrator pada babak ini adalah percakapan antara Debora dan

²¹ Ibid.

²² Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 308

²³ Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. 40

Barak. Pada bagian ini terdapat perubahan mode narasi dari sebelumnya berupa deskripsi (1-5), maka pada ayat 6-10 narrator menggunakan mode narasi langsung (*straight narration*). Dari sini, penafsir dapat melihat adanya pembagian adegan antara ayat 1-5 dan 6-10. Narasi langsung dalam ayat 6-10 digambarkan melalui percakapan atau interaksi antara Debora, Barak dan orang Israel dari suku Zebulon dan Naftali.

Fokus narrator bergeser dari Debora (4-5) kepada Barak sebagai pelayan Allah dalam menyelamatkan Israel (6-10). Tidak dijelaskan bahwa Debora mendapatkan Firman Allah secara langsung, melainkan dia menyampaikan firman Allah kepada Barak dengan pola kutipan “Bukankan Dia TUHAN Allah Israel sungguh-sungguh memerintahkanmu? Perkataan ini menegaskan bahwa Barak telah menerima perintah dari TUHAN agar maju berperang. TUHAN juga telah memberikan jaminan kemenangan kepada Barak, yaitu akan menyerahkan Sisera kepada tangan Barak (ayat 7).

Barak menganggapi perintah TUHAN dan jaminan bahwa TUHAN memberikan kemenangan dengan negatif. Dia menolak perintah dan jaminan TUHAN dan bergantung pada Debora. Ungkapan “jika engkau maju, aku bersamu maju. Jika engkau tidak maju, aku tidak akan akan maju” menunjukkan bahwa Barak tidak taat kepada perintah TUHAN dan tidak percaya terhadap jaminan TUHAN memberikan kemenangan dalam peperangan. Barak tidak turut campur tangan dalam peperangan tanpa seorang wanita yang memegang tangannya.²⁴ Inilah yang disebut dengan ironi.

Debora meresponi perkataan Barak dengan turut maju ke peperangan. Meskipun ada jaminan kemenangan dari TUHAN atas peperangan (9b), Debora menjelaskan konsekuensi yang akan diterima oleh Barak, yaitu Barak tidak akan dihormati sebagai pemimpin perang yang membawa kemenangan sebagaimana Otniel (Hak. 3:10-11) dan Ehud (Hak. 3:28-30). Faktanya, Sisera tidak mati oleh Barak, melainkan oleh seorang perempuan bernama Yael yang kemungkinan bukan dari suku-suku Israel. Babak ini ditutup dengan Barak berangkat berperang bersama-sama dengan sepuluh ribu orang dari suku Zebulon dan Naftali, serta Debora (ayat 10).

Ayat 11-24 merupakan episode lanjutan dari ayat 1-10. Bagian ini dibuka dengan deskripsi narasi tentang Heber orang Keni hidup berpindah-pindah dan mendirikan kemah (11). Deskripsi tentang Heber ini menjadi latar belakang adegan selanjutnya yang berfokus pada Sisera dan Yael, isteri Haber. Narrator menuliskan narasinya dengan sistematis. Bagian ini, pembagian adegan ditunjukkan melalui

²⁴ Block, “Judges, Ruth.” 292

perubahan *setting* tokoh. Jadi, ayat 12-22 akan berfokus pada interaksi antara Yael dengan Sisera.

Episode kedua (11-24) diawali dengan narasi proses peperangan melawan Sisera dan tentaranya (12-16). Israel maju berperang melawan menuju gunung Tabor (ayat 12). Sisera mendengar bahwa bahwa Israel telah sampai di gunung Tabor, maka dia mengerahkan seluruh pasukannya untuk melawan Israel (ayat 13). Israel melawan pasukan Sisera yang lebih superior daripada mereka. Pasukan Sisera memakai peralatan lengkap berupa kereta kuda, sementara Israel hanya memakai pedang dan dan baju perang.²⁵ Ada perbedaan kekuatan yang signifikan antara tantara Israel dengan tantara Sisera. Tetapi Debora dengan karunia kenabianya berkata, “Bangkitlah, inilah waktunya TUHAN telah menyerahkan Sisera kepadamu. Bukankah TUHAN telah maju di depanmu? Sehingga Barak dan pasukanya turun berperang (14).

Lalu TUHAN mengacaukan Sisera dan seluruh kereta kudanya serta pasukannya dengan mata pedang Barak. Ungkapan “*wayaham YHWH et-sisera*” dalam ayat 15 menjelaskan bahwa TUHAN yang bertindak mendahului tantara Israel membuka jalan bagi tantara Israel agar dapat mengalahkan Sisera dan tentaranya yang mengalami kebingungan. Dengan demikian Barak dapat mengalahkan seluruh tantara Sisera, namun Sisera melarikan diri dari peperangan (ayat 16).

Narrator masuk pada adegan selanjutnya, yaitu Yael dan Sisera (16-22). Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa orang Keni bersahabat baik dengan raja Yabin, maka Yael menyambut baik kedatangan Sisera dengan ramah dengan berkata, “berhentilah, dan singgahlah. Jangan takut”. Lalu Sisera singgah dalam kemah Yael dan Yael itu menutupi dia dengan selimut. Seharusnya Sisera mendapatkan keamanan di tempat Yael, karena mereka berdamai.

Tanpa menghubungkan dengan nubuatan Debora bahwa TUHAN akan menyerahkan Sisera kepada perempuan, rupanya narrator memperkenalkan tokoh Yael yang mengendalikan situasi hingga dapat membunuh Sisera.²⁶ Yael bukanlah hakim, dan tidak ada indikasi bahwa yang dilakukan Yael berdasarkan Roh TUHAN.²⁷ Narasi ditutup dengan kehadiran Barak ke tempat Yael dan mendapati bahwa Sisera telah mati (22). Narrator menutup narasinya dengan deskripsi narasi “Demikianlah Allah pada hari itu menakhlikan Yabin, raja Kanaan, di depan orang Israel (23).

²⁵ John MacArthur, *Joshua, Judges & Ruth* (Nashville: Thomas Nelson, 2016). 74

²⁶ Block, “Judges, Ruth.” 300

²⁷ Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. 43

Antitesis Budaya Israel dalam Konteks Kitab Ulangan (24)

Lalu pada bagian akhir, narrator juga menambahkan bahwa Israel menindas Kanaan (24). Pada bagian ini narrator menutup dengan deskripsi narasi dengan menggunakan gaya bahasa ironi. Israel melakukan kebiasaan Kanaan yaitu menindas dimana seharusnya mereka melakukan *herem*. Narrator menunjukan kepada pembacanya bahwa Israel tidak mampu memahami perjanjian Allah dan hidup dalam perjanjian Allah sehingga melakukan yang jahat di hadapan TUHAN. Bagian ini hendak menunjukan betapa memalukannya sebuah bangsa yang diselamatkan TUHAN, tetapi tidak hidup dalam perjanjian TUHAN.

Beberapa makna yang dapat dipetik dari penggunaan gaya bahasa ironi dalam narasi kitab Hakim-Hakim 4:1-24 adalah sebagai berikut: 1) Umat perjanjian yang tidak menjalani hidup dalam perjanjian TUHAN akan memperoleh penghukuman dan dipermalukan oleh TUHAN. Narasi tentang kaum lelaki Israel yang tidak berani berperang tanpa pimpinan seorang wanita, yaitu Debora. Cerita ini akan menjadi catatan sejarah bagi kaum keturunan mereka bahwa ada generasi yang tidak lebih baik daripada seorang perempuan; 2) Rencana TUHAN tidak dapat digagalkan oleh ketidaktaan dan ketidakpercayaan manusia. Barak telah menerima perintah dari TUHAN agar maju berperang dan TUHAN akan memberikan kemenangan, tetapi dia tidak berani maju tanpa keikutsertaan Debora. Fakta dalam peperangan mengungkapkan bahwa TUHAN-lah yang mengacaukan Sisera dan tentaranya, bukan Debora. Hal ini menunjukan kebodohan seseorang yang bergantung kepada manusia, orang kuat atau tokoh penting. Barak menjadi figur negatif sebagai pemimpin karena ketidaktaatannya dan ketidakpercayaannya; 3) TUHAN dapat memakai orang yang tidak diperhitungkan dalam mewujudkan rencanaNya. Yael adalah tokoh yang tidak diperhitungkan dalam peperangan dan dalam peristiwa pembunuhan Sisera, namun Yael jauh lebih cerdas dan berani daripada Barak sang pemimpin perang. Yael dapat mengendalikan keadaan dan dengan kecerdikannya dapat membunuh Sisera, panglima tantara yang ditakuti Israel. Fakta ini menggenapi bahwa Barak kehilangan kehormatan, kebanggaan dan kemahsyurannya sebagai pemimpin perang, sekalipun dapat mengalahkan tantara Kanaan sebagaimana dinubuatkan oleh Debora (ayat 9).

Kesimpulan

Ironi adalah gaya bahasa yang biasa dipakai oleh penulis sastra narasi dalam menyampaikan pesan teologisnya. Dalam menyampaikan pesannya, penulis memakai beragam cara, salah satunya adalah menggunakan genre narasi. Dalam menuliskan kisahnya, kebiasaan narrator adalah menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan teologisnya.

Hakim-Hakim 4:1-24 merupakan tulisan narasi yang menggunakan gaya bahasa ironi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam Hakim-Hakim 4:1-24 dipakai oleh narrator untuk menyampaikan pesan yang memiliki nilai kebalikan dari kondisi yang ideal (*antithesis*). Misal, Barak sebagai pemimpin perang, seharusnya lebih berani dari pada Debora yang merupakan seorang perempuan. Artinya, penulis hendak menyampaikan pesan bahwa kondisi Israel pada waktu itu tidak ideal atau memalukan jika dilihat dari konteks kitab Ulangan.

Narasi hakim-Hakim 4:1-22 dibagi menjadi dua episode. *Pertama*, Interaksi Israel, Debora dan Barak (1-10). Episode pertama ini menekankan pada kegagalan Israel dan Barak meresponi perintah TUHAN agar berperang melawan Kanaan dan Debora yang menegaskan bahwa TUHAN akan memberikan kemenangan dalam peperangan. *Kedua*, interaksi antara Yael, Sisera dan Barak. Perhatikan, tokoh Barak masuk ke dalam dua episode dimana keduanya mencatatkan Barak sebagai figur negative yang gagal meresponi perintah TUHAN dan gagal membunuh Sisera. Inti dari episode kedua sejajar dengan episode pertama yaitu keberhasilan perempuan sebagai antitesis Barak sang pemimpin perang.

Berdasarkan penelitian gaya bahasa ironi dalam sastra narasi Hakim-Hakim 4:1-24 ditemukan beberapa kebenaran antara lain; 1) *Antitesis Israel yang ideal*. Kondisi Israel sebagai umat perjanjian TUHAN yang tidak ideal. Kanaanisasi yang dilakukan Israel membawa mereka dalam kondisi yang terburuk, dimana kaum pria tidak lebih hebat dari kaum perempuan. Hal ini dicatatkan oleh narrator dalam rangka menunjukkan betapa buruknya keadaan di Israel yang melakukan kejahatan di hadapan TUHAN; 2) *Antitesis Pola Penyelamatan Allah*. Meskipun TUHAN memberikan kemenangan atas peperangan, tetapi orang-orang Israel tetap mendapatkan malu. Keberanian mereka bergantung pada seorang perempuan yaitu Debora. Bahkan pada zaman itu mereka diperintah oleh seorang perempuan. Hal ini tidak pernah terjadi di masa-masa sebelumnya. Dalam budaya patriak, hal ini sangat memalukan. Bahkan orang-orang Israel tidak lebih berani dari Yael yang berhasil membunuh panglima tantara Kanaan yang selama ini ditakuti. Dosa dan kejahatan menjadikan mereka *malfungsi* terhadap hakikat sebagai umat perjanjian TUHAN Meskipun orang-orang Israel malfungsi, tetapi TUHAN tetap menyelamatkan Israel melalui orang-orang yang tidak diperhitungkan. Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot turut serta dan membangkitkan semangat berperang Israel yang seharusnya dilakukan oleh Barak. Yael, isteri Heber yang kemungkinan bukan orang Israel justru dipakai TUHAN untuk membunuh penindas umat-Nya; 3) *Antitesis budaya Israel dalam konteks kitab Ulangan*. Israel yang telah dibebaskan seharusnya melaksanakan perintah Allah dalam konteks kitab Ulangan. Budaya yang seharusnya diwarisi dan menjadi identitas bangsa Israel justru dikaburkan dengan

budaya pendindasan dari Kanaan. Pesan sederhana yang hendak disampaikan dalam artikel ini adalah “jika anda gagal menjalankan panggilan Allah, maka Allah akan memakai orang lain untuk menyelesaikan rencana-Nya”

Rujukan

- Adiatma, Daniel L. *Pendekatan Sastra Narasi Terhadap Kitab Hakim-Hakim 11:29-40*, 2019.
- Block, Daniel I. “Judges, Ruth.” In *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, edited by Ray E. Clendenen. Nashville: B&H Publishing Group, 1999.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Minneapolis: Fortress Press, 1979.
- Gultom, Parlaungan. “Teologi Hakim-Hakim.” *PISTIS III* (2017): 14–37.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Klein, Liliana R. *The Triumph of Irony in the Book of Judges*. Sheffield: Almond Press, 1989.
- Longman, Tremper III., and Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- MacArthur, John. *Joshua, Judges & Ruth*. Nashville: Thomas Nelson, 2016.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Pratt, Ricard L. *Ia Berikan KisahNya*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Reed, Carl A. “Analisis Perjanjian Lama.” Yogyakarta, 2019.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Waltke, Bruce K., and M. O’Connor. *An Introduction to the Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2004.